

URGENSI QASHAS AL-QURAN SEBAGAI SALAH SATU METODE PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF BAGI ANAK

*Umar Sidiq**

Abstract: *Al-Qur'an Qashas is news of al-Qur'an about the state of the former peoples, the Prophet and the events that have occurred. It is generally asserted that the stories in the Qur'an provide abundant benefits such as confirming the heart of god messenger, justifying the previous Prophets, uncover the lies of the scripture with hujjah, and the story is one of literary works that can attract the attention of listeners and explain the principles of da'wah to Allah as well. It is undoubtedly that a well-organized story will be easily catching the listeners' soul and people will be also fond of accepting it, even they will not get bored due to the essence of story. By reflecting the benefits of the story in Al-Qur'an, it is recommended that the educators should take its advantage during the learning process in the classroom, especially on Islamic learning lesson since this subject is regarded as fundamental and core of Islamic education objectives. Therefore, the stories in Qur'an play an important role as a fruitful media that can help teachers educate the students and achieve their instructional goals successfully.*

ملخص: قصص القرآن هو اخباره عن احوال الأمم الماضية، والنبوات السابقة، والحوادث الواقعة. لا شك فيه ان القصة المحكمة الدقيقة تطرق المسامع بشغف وتنفذ الى النفس البشرية بسهولة ويسر، وتسترسل مع سياقها المشاعر فلا تمل ولا تكدر، ويرتاد العقل عناصرها فيجني من حقولها الأزهير والثمار. هذه الظاهرة الفطرية النفسية ينبغي للمربين ان يفيدوا منها في مجالة التعليم، لاسيما التهذيب الديني، الذي هو لب التعليم، وقوام التوجيه فيه. وفي القصص القرآن تربة خصبة تساعد المربين على النجاح في مهمتهم و تمدهم بزاد تهذيبي.

Keyword: *Qashas al-Quran, Metode Pembelajaran, Efektif*

* Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memuat kisah-kisah yang tidak diragukan lagi akan kebenarannya yang tidak pernah terkotori oleh rekayasa dan dusta, kisah-kisahnyanya merupakan kisah yang benar, dengan deskripsi kisah-kisah yang mengandung *ibrah*, sebagai cerminan dan contoh bagi kehidupan manusia sekarang dan yang akan datang.

Allah memberitahukan dan menceritakan kisah kepada kita agar kita berfikir dan Allah memerintahkan kita untuk menceritakan (kembali) kisah ini kepada umat manusia agar mereka berfikir, sebagaimana Allah juga telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia menceritakan kisah itu kepada kita untuk memberikan hiburan ketabahan, keteguhan hati, dan kesabaran untuk tetap melakukan usaha dan perjuangan.

Tujuan disusunnya kajian kisah ini adalah dalam rangka menemukan tujuan-tujuan al-Qur'an dari kisahnyanya, dalam rangka melaksanakan perintah Allah untuk memperhatikan dan memikirkan, dan mengambil pelajaran dari setiap *kalimah* yang ada dalam kitab suci Al-Qur'anul Karim.

DEFINISI QASHAS AL-QUR'AN

Qashas (القصص) secara bahasa adalah تتبع الأثر (mengikuti jejak). Sebagaimana yang dikatakan oleh orang Arab قصصت أثره (aku mengikuti jejaknya), dan qashas merupakan isim mashdar sebagaimana firman Allah فارتدا على آثارهما قصصا (maka Nabi Musa dan muridnya kembali kearah dari mana mereka datang, sambil mengikuti jejak, Al-Kahfi: 64).

Qashas juga berarti الاخبار المتبعه (berita-berita yang berurutan), sebagaimana firman Allah ان هذا لهُو القصص الحق (sesungguhnya ini adalah berita yang benar: Ali Imran : 62).

Ringkasnya qashas al-Qur'an berarti pemberitaan al-Qur'an tentang keadaan umat-umat yang lalu, para nabi dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

UNSUR-UNSUR QASHASIL QUR'AN

Unsur-unsur kisah dalam al-Qur'an meliputi:

- a. Tokoh/pemeran dalam kisah.
- b. Peristiwa yang terjadi
- c. Dialog kisah dalam al-Qur'an.

Unsur-unsur sejarah yang dijadikan materi sastra untuk mengkonstruksi kisah-kisah tersebut kadangkala sengaja disamarkan dan tidak disebutkan secara gamblang.

Tokoh-tokoh yang dimaksudkan dalam wacana kisah sastra bukanlah tokoh-tokoh yang berwujud manusia saja, akan tetapi luas dan umum. Artinya tokoh-tokoh kisah adalah pemeran utama kisah dimana semua pembicaraan, peristiwa dan pemikiran hal-hal yang telah terjadi dalam kisah, terjadi dan berputar pada dirinya. Maka bila demikian tokoh-tokoh kisah al-Qur'an adalah para malaikat, jin, dan berbagai jenis hewan seperti burung dan hewan melata, baru tokoh manusia baik laki-laki maupun perempuan.¹

1). Burung dan Hewan Melata

Hal ini seperti yang terdapat dalam al-Qur'an (surat An-Naml ayat 18-29) yang mengisahkan tentang Nabi Sulaiman dan sekawanan semut yang saling mengingatkan teman-temannya agar berhati-hati supaya tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dan bala tentaranya. Dan masih banyak lagi kisah yang menjadikan hewan sebagai pemeran utama.

2). Makhluk Halus

Malaikat termasuk dalam kategori ini. Makhluk yang sering digambarkan menjumpai manusia dengan menjelma menjadi manusia biasa, seperti yang terjadi pada masa nabi. Kisah ini terdapat dalam al-Qur'an. (QS.Hud: 69-83, Al-A'raf:11-27).

3). Manusia laki-laki dan perempuan.

Termasuk didalamnya ialah para nabi dan rosul, yaitu kisah Nabi Adam a.s, Nabi Sulaiman a.s, Nabi Ibrahim a.s. dll, orang biasa atau para raja, misalnya Raja Fir'aun, Raja Iskandar Dzulkarnain. Orang-orang sholeh yang bukan nabi, misalnya Lukman al Hakim, Azar ayah Nabi Ibrahim dll.²

Dalam menceritakan al-Qur'an sering dengan sengaja menyamarkan waktu dan tempat kejadian, serta keistimewaan para pelakunya. Kadangkala al-Qur'an hanya menyebutkan sebagian kecil dari suatu peristiwa dan tidak menceritakannya secara lengkap. Namun dalam kisah-kisah tertentu al-Qur'an juga menyebutkan tempat kejadian.³

¹ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah, Seni Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Quran*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), 207

² *Ibid*, 203

³ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah, Seni Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Quran*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), 31

Metode dialog dalam penyajian kisah-kisah al-Quran sangatlah banyak, dialog ini menggambarkan proses tanya jawab dan juga sebagai jawaban dari kegundahan hati Rosulullah SAW. Namun tidak semua kisah dialog ini dapat dipahami secara tekstual dan ditafsirkan bahwa dialog tersebut benar-benar terjadi, karena dialog tersebut hanya perumpamaan (ilustrasi sastra) yang dimaksudkan untuk mencela kebiasaan orang Nasrani yang hidup di zaman Nabi Muhammad SAW.⁴

MACAM-MACAM QASHAS AL-QUR'AN

Ditinjau dari segi waktu, ada tiga macam yaitu:

1. **Kisah hal-hal ghaib pada masa lalu (Al-Qashashul Ghuyub Al-Madhiyah).** Yaitu kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, terjadinya di masa lampau. Contoh kisah Nabi Nuh, Musa dan kisah Maryam, sebagaimana diterangkan dalam surat Ali Imron ayat 44:
Artinya: Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panahmereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.
2. **Kisah hal-hal ghaib pada masa kini (Al-Qashashul Ghuyub Al-Hadhirah).** Yaitu kisah yang menerangkan hal-hal ghaib pada masa sekarang (meski sudah ada sejak dulu dan akan tetap ada sampai masa yang akan datang), contoh kisah tentang Alloh dan segala sifat-sifatNya, para malaikat, jin, syetan, berita hari kiamat dan lain-lain, hal ini seperti yang diterangkan dalam surat al-Qori'ah ayat 1-6: *Artinya: Hari kiamat, apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan(kebaikan)nya, Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.*
3. **Kisah hal-hal ghaib pada masa yang akan datang (Al-Qashashul Ghuyub Al-Mustaqbilah).** Yaitu kisah-kisah yang menceritakan peristiwa mendatang yang belum terjadi pada waktu turunnya al-Qur'an, kemudian kisah tersebut benar-benar terjadi, seperti jaminan Allah terhadap keselamatan Nabi Muhammad saw dari penganiayaan orang kafir, hal ini terdapat di dalam

⁴ *Ibid*, 35

surah al-Maidah ayat 67: *Artinya: "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, jika tidak kamu kerjakan, berarti kamu tidak melaksanakan risalah-Nya. Allah akan menjaga kamu dari (penganiayaan) mereka."*

Ditinjau dari Segi Materi

1. Kisah Nabi-nabi (*qashashul anbiya*). Al-Qur'an mengandung cerita tentang dakwah para Nabi dan mukjizat-mukjizat para Rasul dan sikap umat-umat yang menentang, serta marhalah-marhalah dakwah dan perkembangan-perkembangannya, di samping menerangkan akibat-akibat yang dihadapi para mukmin dan golongan-golongan yang mendustakan, seperti kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad SAW, dan lain-lain.
2. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah orang-orang yang pergi dari kampung halamannya, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati dan seperti kisah Thalut dan Jalut, dua putra Adam, Ashabul Kahfi, Zulkarnain, Qarun, dan Ashabus Sabti, Maryam, Ashabul Ukhdud, Ashabul Fill dan lain-lain.
3. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasul SAW, seperti: peperangan Badar dan Uhud yang diterangkan dalam surat Ali Imran, peperangan Hunain dan Tabuk yang diterangkan di dalam surat At-Taubah, peperangan Ahzab yang diterangkan dalam surat Al-Ahzab dan hijrah serta Isra' Mi'roj dan lain-lain

Ditinjau dari Segi Jenisnya

Menurut M. Khulafaullah, dilihat dari segi jenisnya kisah-kisah Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kisah Sejarah (*Al-Qishash Al Tarikhiyah*)
2. Kisah Perumpamaan (*Al-Qishash Al-tamtsiliyah*)
3. Kisah Asatir

1. Ditinjau dari Segi Panjang Pendeknya Kisah

Ditinjau dari panjang pendeknya kisah-kisah Al-Qur'an dapat dibagi dalam 3 bagian: a) Kisah Panjang. Misalnya, kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf (12) yang hampir seluruh ayatnya mengungkapkan kehidupan Nabi Yusuf sejak masa kanak-kanak sampai dewasa dan kemudian memiliki kekuasaan. b) Kisah yang lebih pendek dari bagian yang pertama. Seperti kisah Maryam dalam Surat

Maryam (19), kisah Ashab al-Kahfi pada Surat al-Kahfi (18). c) Kisah yang jumlahnya kurang dari sepuluh ayat, misalnya kisah Nabi Luth dan Nabi Hud dalam surat Al-A'raf.

Dalam versi lain, Muhammad Qutub membagi kisah Al-Qur'an dalam tiga macam yaitu:

- a. Kisah lengkap yang memuat tempat, tokoh dan gambaran peristiwa yang berlaku serta akibat yang timbul dari hal tersebut, seperti kisah Nabi Musa dan Fir'aun.
- b. Kisah yang hanya menggambarkan peristiwa yang terjadi tetapi tidak mengungkapkan nama tokoh, pelaku atau tempat berlangsungnya peristiwa, seperti kisah kedua putra Nabi Adam.
- c. Kisah yang diutarakan dalam bentuk percakapan atau dialog tanpa menyinggung nama dan tempat kejadian.⁵

FAEDAH QASHASH AL-QUR'AN

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mempunyai banyak faedah. Berikut ini beberapa faedah penting, diantaranya: ⁶

1. Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah agama Allah dan menerangkan pokok-pokok syari'at yang disampaikan pada Nabi. Dalam hal ini, Allah telah berfirman dalam QS Al-Anbiya' (21) ayat 25.

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS. Al-Anbiya: 25).

2. Memantapkan hati Rasulullah dan umatnya, serta memperkuat keyakinan kaum muslimin terhadap kemenangan yang benar dan kehancuran yang fatal. Seperti dalam QS. Hud (11) ayat 120.

Artinya: Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. Hud: 120).

3. Mengoreksi pendapat para ahli kitab yang suka menyembunyikan keterangan dan petunjuk-petunjuk kitab sucinya dan membantahnya

⁵ *Ibid*, 73-74.

⁶ Abdul Jalal, *Ulum Al-Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 301.

dengan argumentasi-argumentasi yang terdapat dalam kitab sucinya sebelum diubah dan diganti oleh mereka sendiri. Faedah ini seperti yang dijelaskan dalam QS. Ali Imron ayat 93.

Artinya: Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan [212]. Katakanlah: “(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar”. (QS. Ali Imron: 93)

4. Lebih meresapkan pendengaran dan memantapkan keyakinan dalam jiwa para pendengarnya, karena kisah-kisah itu merupakan salah satu dari bentuk-bentuk peradaban. Firman Allah QS. Yusuf ayat 111:

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf: 111)

5. Untuk memperlihatkan kebenaran Rasulullah di dalam dakwah dan kemukjizatan Al-Qur'an.
6. Menanamkan pendidikan akhlaqul karimah dan mempraktekannya dalam hati dengan mudah.

PENGULANGAN KISAH DAN HIKMAHNYA

Al-Qur'an banyak mengandung berbagai kisah yang diungkapkan berulang-ulang di beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang berulang beberapa kali disebutkan dalam al-Qur'an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedang ditempat lain diakhirkan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar dan sebagainya.⁷

Sebuah kisah disebut berulang kali dalam bentuk yang berbeda-beda, kadang-kadang pendek, kadang-kadang panjang. Di antara hikmahnya adalah:⁸

⁷ Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 438

⁸ Prof. Dr. Tengku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2009), 193

1. Menandakan *kebalaghahan* al-Qur'an dalam bentuk yang paling tinggi. Diantara keistimewaan-keistimewaan *balaghah* ialah menerangkan sebuah makna dalam berbagai macam susunan. Dan di tiap-tiap tempat disebut dengan susunan kalimat yang berbeda dari yang telah disebutkan. Dengan demikian selalu terasa nikmat kita mendengar dan membacanya.
2. Menampakkan kekuatan *i'jaz*. Menyebut suatu makna dalam berbagai bentuk susunan perkataan yang tidak dapat ditantang seorangpun dari sastrawan-sastrawan Arab, menunjukkan bahwasanya al-Qur'an itu benar-benar dari Allah.
3. Memberikan perhatian penuh kepada kisah itu. Mengulang-ulangi kisah adalah salah satu cara ta'kid dan salah satu dari tanda-tanda besarnya perhatian seperti keadaannya kisah Musa dan Fir'aun.
4. Karena berbeda tujuan yang karenanyalah disebut kisah itu. Di suatu tempat diterangkan sebagiannya karena itu saja yang diperlukan dan ditempat-tempat yang lain disebut lebih sempurna karena yang demikianlah yang dikehendaki keadaan.

KEBENARAN KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN

Sebagaiman kita ketahui bahwasanya al-Qur'an, adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bernilai ibadah dalam membacanya, dan tidaklah kisah yang ada dalam al-Qur'an kecuali kebenaran sejarah yang dituangkan dalam kata-kata yang indah dan tersusun rapi yang terdiri dari lafadz-lafadz dan *uslub-uslub* yang indah.

Apa saja yang dikisahkan Allah dalam al-Qur'an adalah benar. Sebagaimana firman Allah pada surat Al-Kahfi ayat 13:

Artinya: Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.

BANTAHAN TERHADAP TUDUHAN KAUM ORIENTALIS

Melihat banyaknya kisah dalam al-Qur'an yang cocok dengan fakta dan kebenaran, maka musuh-musuh Islam berusaha untuk meremehkannya dengan melancarkan tuduhan-tuduhan yang keji dan tidak berdasar.

Sedikitnya ada tiga tuduhan kaum orientalis terhadap kisah-kisah al-Qur'an itu, yakni:⁹

1. Tuduhan bahwa sumber kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah dari seorang Nasrani, mereka menuduh adanya banyak kisah al-Qur'an yang sesuai dengan kenyataan, karena Nabi telah belajar sejarah dari seorang pemuda Nasrani yang berbangsa Romawi. Pemuda itu berada di Mekkah dan bekerja sebagai tukang pandai besi pembuat pedang. Kemudian semua tuduhan tersebut terbantahkan dengan fakta-fakta sebagai berikut:
 - a. Nabi datang kepadanya bukan untuk belajar sejarah, tapi untuk melihat cara membuat pedang.
 - b. Nabi datang kepada pemuda itu hanya sekali atau dua kali, hingga tidak sesuai dengan banyaknya kisah dalam al-Qur'an.
 - c. Jika memang pemuda itu mengajarkan sejarah pada Nabi, tentu kisah dalam al-Qur'an ala Kristen adanya bukan ala Islam.

2. Tuduhan bahwa sumber kisah dalam al-Qur'an adalah dari Pendeta Bukhaira. Menuduh bahwa banyaknya kisah al-Qur'an sesuai dengan fakta karena Nabi belajar dari pendeta pengikut Arius yang bernama Bukhaira, sekilas tuduhan itu benar berdasarkan sedikit fakta, bahwa Nabi pada umur 12 tahun pernah diajak pamannya berdagang ke Syam dan di sanalah beliau bertemu dengan Bukhaira. Adapun jawaban dari tuduhan tersebut adalah:
 - a. Karena Nabi bertemu Bukhaira hanya sekali dan tidak mungkin menghasilkan catatan sejarah yang banyak.
 - b. Jika pendeta Bukhaira mengajarkan, tentunya cerita dalam al-Quran akan beralah Yahudi dengan bahasa Arab, sedang al-Qur'an ala Islam dan berbahasa Arab seperti firman Allah dalam al-Qur'an, Q.S An-Nahl (103):

Artinya :”Dan Sesungguhnya kami mengetahui bahwa mereka berkata: “Sesungguhnya al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)”. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa ‘Ajam [840], sedang al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.”
 - c. Nabi SAW adalah ummi yang tidak pandai menulis dan membaca, sehingga tidak mungkin beliau menulis sejarah yang banyak dan sulit dalam waktu singkat.

⁹ Abdul Jalal, *Ulum Al-Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 304-308.

3. Tuduhan bahwa sumber kisah di dalam al-Qur'an itu dari Waraqah famili Khadijah. Dia adalah seorang pendeta pandai yang sangat tua. Tuduhan ini tidak berdasar dalam sejarah, yakni ketika Nabi baru saja menerima wahyu yang pertama, beliau pulang dengan gemetar dan meminta diselimuti oleh istrinya. Sambil menceritakan hal yang baru saja terjadi, kemudian Khadijah mengajak suaminya untuk menanyakan hal tersebut kepada Waraqah. Tetapi tuduhan ini tidak benar dengan alasan :
 - a. Waraqah hanya menjelaskan bahwa orang yang datang pada Nabi adalah Malaikat Jibril seperti yang datang kepada Nabi Musa. Selain itu tidak ada yang diterangkan pada Nabi dan kemudian tak lama setelah itu Waraqah meninggal.
 - b. Nabi bertemu Waraqah hanya sekali dan sebentar. Jadi tidak mungkin Nabi belajar padanya sebanyak kisah dalam al-Qur'an. Semboyan Waraqah bahwa jika ia masih kuat sewaktu Nabi diusir, dia pasti akan membelanya. Ucapan ini dapat disimpulkan bahwa dia tidak tahu dan yakin bahwa Nabi Muhammad akan menjadi Nabi, maka tidak mungkin dia berani mengajarkan sejarah pada Nabi, karena dia pasti tahu bahwa Nabi akan mendapat wahyu dari Allah, sehingga tidak perlu diajari.

PENGARUH QASHAS AL-QUR'AN TERHADAP PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

Tidak diragukan lagi bahwa kisah yang disusun dengan baik dan cermat akan mudah masuk dihati pendengar dan manusia dapat menerima dengan mudah dengan rasa suka, bahkan akan terbawa oleh alur kisah tersebut sehingga tidak merasa bosan. Sedangkan pelajaran dengan membaca dan ceramah saja akan menyebabkan bosan. Para siswapun tidak mengikutinya kecuali dengan kesulitan, karena itulah metode pembelajaran dalam bentuk kisah akan sangat bermanfaat.

Pada umumnya anak-anak lebih suka mendengarkan dan memperhatikan cerita-cerita, ingatannya pun akan mudah menerima sesuatu yang diceritakan sehingga mereka akan meniru dan menceritakannya lagi kepada orang lain. Pada fitrah kejiwaan inilah sebaiknya para pengajar mengambil manfaat dari hal tersebut pada saat mengajar, apalagi dalam pengajaran agama yang merupakan inti pelajaran dan penyangga tujuan pendidikan. Dalam kisah-kisah Qur'ani terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali mereka dengan bekal kependidikan

berupa peri hidup para nabi, berita-berita tentang umat dahulu, *sunnatulloh* dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa. Para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan kisah-kisah qur’ani itu dengan uslub bahasa yang sesuai dengan tingkat nalar pelajar dalam setiap tingkatan.¹⁰

PENUTUP

Qashash Al-Qur’an berarti pemberitaan al-Qur’an tentang keadaan umat yang telah lalu, kenabian para Nabi yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Faedah kisah dalam al-Qur’an diantaranya adalah meneguhkan hati Rasulullah, membenarkan para Nabi terdahulu, menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah, dan kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar, menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah.

Pengulangan kisah dalam al-Qur’an dan hikmahnya diantaranya menjelaskan *kebalaghahan* al-Qur’an adalah tingkat tinggi, kekuatan i’jaz, perhatian terhadap kisah agar pesan-pesannya lebih membekas dalam jiwa dan adanya perbedaan tujuan.

Tidak diragukan lagi bahwa kisah yang disusun dengan baik dan cermat akan mudah masuk dihati pendengar dan manusia dapat menerima dengan mudah dengan rasa suka, bahkan akan terbawa oleh alur kisah tersebut sehingga tidak merasa bosan.

Pada fitrah kejiwaan inilah sebaiknya para pengajar mengambil manfaat dari hal tersebut pada saat mengajar, apalagi dalam pengajaran agama yang merupakan inti pelajaran dan penyangga tujuan pendidikan. Dalam kisah-kisah Qur’ani terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali mereka dengan bekal kependidikan berupa peri hidup para nabi, berita-berita tentang umat dahulu, *sunnatulloh* dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa. Para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan kisah-kisah qur’ani itu dengan *uslub* bahasa yang sesuai dengan tingkat nalar pelajar dalam setiap tingkatan.

¹⁰ *Ibid*, 441

REFERENCE

- Al-Qaththan, Manna Khalil. Bogor: *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir. Litera Antar Nusa. 2007.
- Ash-Shiddieqy, Tengku M. Hasbi. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2009.
- Jalal, Abdul. *Ulum Al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu. 2000.
- Khalafullah, Muhammad A. *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah, Seni Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Quran*, Jakarta Selatan: Paramadina. 2002.
- Yusuf, Muhammad, *Ulum Al-Tafsir*, Jakarta: Wazarah Al-Syuum Al-Diniyah Al-Indonisiyah. 2000.